

INTEGRASI MATERI KEBENCANAAN PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN NGARGOYOSO, JAWA TENGAH

Inge Ammelia¹, Diyah Sri Lestari², Ghulam Tsabat Al Ghazy³, Yunus Aris Wibowo⁴

¹Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

a610190027@student.ums.ac.id

ABSTRACT

Karanganyar is an area that is prone to landslides, one of which is in Berjo Village, Ngargoyoso District. Educational integration is an effort to unify the process of changing one's attitudes and behavior in the eyes of the group in an effort to mature humans through learning. This study aims to determine the integration of disaster materials and educators' perceptions of each elementary school in landslide-prone areas, Ngargoyoso District. The approach used in this study is a quantitative approach using primary data through questionnaires and interviews. The sample technique used in this study used a purposive sampling technique with a research sample of 20 people divided into 16 teachers and 4 principals or 4 teachers and 1 principal at SD N 1 Kemuning, SD N 4 Kemuning, SD N 5 Kemuning, and SD IT Al-Hikmah. In this study, the importance of a teacher's perception of understanding disaster material to support efforts to reduce disaster risk and make fixed procedures for disaster preparedness in schools. The existence of educational knowledge in schools is expected to be an effective measure for the distribution of information regarding the integration of disaster materials.

Keywords: *Disaster, Materials, Integration*

ABSTRAK

Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap tanah longsor, salah satunya di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso. Integrasi pendidikan merupakan suatu upaya penyatuan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang mata kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi materi kebencanaan dan persepsi pendidik masing-masing sekolah dasar di kawasan rawan bencana tanah longsor Kecamatan Ngargoyoso. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer melalui kuesioner dan wawancara. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel penelitian yaitu 20 orang yang terbagi 16 guru dan 4 kepala sekolah atau 4 guru dan 1 kepala sekolah di SD N 1 Kemuning, SD N 4 Kemuning, SD N 5 Kemuning, dan SD IT Al-Hikmah. Dalam penelitian ini pentingnya sebuah persepsi guru terhadap pemahaman materi kebencanaan untuk mendukung upaya pengurangan resiko bencana serta membuat prosedur tetap untuk kesiapsiagaan bencana disekolah. Adanya pengetahuan pendidikan di sekolah diharapkan mampu menjadi salah satu langkah efektivitas untuk distribusi informasi mengenai integrasi materi kebencanaan.

Kata Kunci: Integrasi, materi, kebencanaan

A. PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dihindarkan, pada dasarnya bencana alam diakibatkan oleh peristiwa yang terjadi di alam tanpa adanya campur tangan manusia. Pada dasarnya bencana alam dapat terjadi dikarenakan adanya perubahan yang terjadi di alam, baik secara perlahan maupun secara ekstrim. Tetapi tidak hanya dari faktor alam saja, melainkan dapat juga diakibatkan oleh campur tangan dari manusia, sebagai contoh penebangan hutan secara liar dapat mengakibatkan banjir dan tanah longsor. Adapun beberapa para ahli yang mengungkapkan pendapatnya tentang pengertian dari bencana alam, bencana alam merupakan serangkaian peristiwa alam yang menimbulkan korban jiwa maupun harta benda (Coburn A W, 2006).

Bencana alam adalah kerusakan yang timbul pada pola pola kehidupan normal yang berdampak negatif bagi kehidupan manusia, struktur sosial, serta munculnya kebutuhan masyarakat (Heru Sri Haryanto, 2003). Secara geografis Indonesia berada di wilayah lingkaran cincin api pasifik dimana merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik dunia seperti lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik. Oleh sebab itu Indonesia merupakan negara yang rawan bencana yang rawan dengan bencana salah satunya yaitu tanah longsor.

Resiko bencana merupakan probabilitas timbulnya konsekuensi yang merusak atau kerugian yang sudah diperkirakan (hilangnya nyawa, cederanya orang-orang, hilangnya harta benda, penghidupan dan aktivitas ekonomi atau rusaknya lingkungan) yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara bahaya yang ditimbulkan alam atau diakibatkan manusia serta kondisi yang rentan (ISDR, 2004). Pengkajian atau analisis resiko adalah suatu metodologi untuk menentukan sifat dan cakupan resiko dengan melakukan analisis terhadap potensi bahaya dan mengevaluasi kondisi kerentanan yang ada dan dapat menimbulkan suatu ancaman atau kerugian bagi penduduk, harta benda, penghidupan dan lingkungan tempat tinggal. Tingkat penentuan resiko bencana disuatu wilayah dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu ancaman, kerentanan dan kapasitas. Dalam pengurangan resiko bencana (PRB) atau disaster risk reduction (DRR), ketiga faktor tersebut yang menjadi dasar acuan untuk dikaji guna menentukan langkah-langkah dalam pengelolaan bencana.

Kerentanan merupakan karakteristik dan situasi dari masyarakat sistem atau aset yang membuat mereka mudah terkena dampak merugikan dari sebuah bahaya atau dampak perubahan iklim. Kerentanan merupakan suatu kondisi yang ditentukan oleh faktor-faktor fisik, sosial, ekonomi, geografi yang mengakibatkan menurunnya

kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Pada dasarnya kerentanan manusia akan bencana alam pada jaman dahulu sampai sekarang mempunyai perbedaan yang sangat signifikan. Pada zaman dahulu, manusia mudah terkena dampak bencana dikarenakan keyakinan mereka bahwa bencana yang terjadi merupakan pertanda atau hukuman dari para dewa-dewa karena manusia zaman dahulu masih terikat akan kebudayaan mereka dan pemahaman religius yang sudah terjadi secara turun temurun. Dan pada saat ini khususnya di Indonesia yang merupakan salah satu negara yang sering terjadi peristiwa bencana alam seperti contoh bencana tanah longsor yang sering terjadi di daerah Desa Kemuning, Karanganyar.

Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di wilayah tropis basah. Kerusakan yang ditimbulkan dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung, kerusakan secara langsung meliputi, rusaknya fasilitas umum, kerusakan pada lahan pertanian, ataupun terdapatnya korban jiwa pada saat peristiwa berlangsung. Kemudian kerusakan tidak langsung meliputi, terhambatnya kegiatan pembangunan dan aktivitas ekonomi pada daerah bencana dan sekitarnya (Hardiyatmo, 2006). Pada dasarnya bencana tanah longsor dapat disebabkan oleh

beberapa faktor yaitu, faktor pendorong, adalah faktor yang mempengaruhi kondisi materialnya sendiri, kemudian faktor pemicu, adalah faktor yang menjadi sebab dari Bergeraknya material tersebut.

Banyak dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya tanah longsor terhadap kehidupan manusia apabila tanah longsor tersebut terjadi pada wilayah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi maka korban jiwa yang ditimbulkan akan sangat besar terutama bencana tanah longsor yang terjadi secara tiba-tiba tanpa diawali adanya tanda-tanda akan terjadinya tanah longsor. Adapun dampak yang ditimbulkan dengan terjadinya tanah longsor terhadap kehidupan adalah sebagai berikut banyak menelan korban jiwa, terjadinya kerusakan infrastruktur publik seperti jalan, jembatan dan sebagainya kemudian kerusakan bangunan seperti perkantoran, perumahan penduduk serta sarana peribadatan. Selain itu, bencana tanah longsor juga menyebabkan kerugian secara ekonomi serta meninggalkan dampak secara sosial psikologis bagi masyarakat (Arsyad, 2007).

Pendidikan bencana merupakan upaya untuk mengurangi suatu resiko dari suatu bencana dan pengenalan awal bencana dan kemanfaatan ekosistem yang ada di lingkungan sekitar rumah tinggal sebagai media dalam bentuk konkrit yang digunakan dalam membentuk suatu perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi

bencana (Widjanarko, 2018). Pendidikan kebencanaan merupakan suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan perilaku sekelompok individu mengenai suatu kebencanaan itu sendiri yang mana nantinya akan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran ataupun pelatihan dan penelitian (BPBD, 2019). Dampak di dunia pendidikan dapat merusak fasilitas sekolah seperti ruang perpustakaan, mushola, ruang kelas dan tertanggunya kegiatan pembelajaran siswa di sekolah sehingga aktivitas belajar mengajar harus dilakukan diluar ruangan karena sejumlah fasilitas belajar mengajar ikut rusak tertimbun material bencana alam.

Bidang pendidikan khususnya melalui pembelajaran di sekolah merupakan salah satu langkah efektif untuk distribusi informasi tentang kebencanaan. Melalui pendidikan di harapkan agar upaya pengurangan resiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat dikenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap kesiapsiagaan individu maupun masyarakat terhadap bencana melalui integrasi materi kebencanaan pada jenjang sekolah dasar (Walhi, 2007)

Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap tanah longsor, salah satunya di Desa Berjo, Kecamatan

Ngargoyoso. Bencana tanah longsor yang terjadi disepanjang tahun 2007-2010 menunjukkan bahwa Kabupaten Karanganyar perlu memperhatikan terhadap tahunan bencana meskipun bencana tanah longsor terulang dengan intensitas yang berbeda. Dalam kajian kebencanaan terdapat tiga komponen stakeholder yang berperan dalam upaya pengurangan resiko bencana antara lain individu, rumah tangga, dan pemerintah serta komunitas sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Kemuning, SDN 04 Kemuning, SDN 05 Kemuning dan SDIT Al Hikmah Ngargoyoso karena letak sekolah yang berada pada ketinggian 700 mdpl dan memiliki jenis tanah merah yang rentan terjadi bencana tanah longsor jika hujan turun. Dimana lokasi tersebut memiliki curah hujan yang tinggi dan memiliki resiko terjadinya bencana tanah longsor serta untuk meneliti mengenai integrasi materi kebencanaan pada jenjang sekolah dasar di kawasan rawan bencana tanah longsor di Kecamatan Kemuning. Kemudian di analisis dengan melakukan penelitian tingkat kerentanan tanah longsor di daerah penelitian dan peta sebaran daerah yang rentan terhadap tanah longsor, memiliki tingkat kerentanan yang berbeda-beda yaitu tingkat kerentanan longsor lahan rendah, sedang dan tinggi.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus untuk menganalisis persepsi dan

pemahaman tenaga pendidik di lingkungan sekolah dasar pada KRB tanah longsor di Kecamatan Nargoyoso. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis integrasi pendidikan kebencanaan di lingkungan sekolah dasar pada KRB tanah longsor di Kecamatan Nargoyoso.

B. METODE PENELITIAN

Nargoyoso merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kecamatan Nargoyoso berada pada titik koordinat 110°40"-110°70"BT dan 70°28"-70°46"LS. Kecamatan Nargoyoso terdiri dari 9 desa 56 dusun, 161 dukuh, 49 RW, dan 310 RT. Penduduk di Kecamatan Nargoyoso pada tahun 2016 sebanyak 32.372 jiwa, yang terdiri 15.999 jiwa laki-laki dan 16.373 jiwa perempuan. Seluruh desa sudah berklarifikasikan desa swasembada. Jarak dari ibukota kabupaten 21,5 km timur laut. Luas wilayah Kecamatan Nargoyoso adalah 21,5 km timur laut. Luas wilayah Kecamatan Nargoyoso adalah 65,34 km² dengan ketinggian rata-rata 722 m diatas permukaan laut. Kecamatan Nargoyoso Penentuan sekolah yang menjadi titik utama kegiatan penelitian ini dilaksanakan di 4 titik Sekolah Dasar yaitu di SDN 1 Kemuning, SDN 5 Kemuning, SDIT Al Hikmah, dan SDN 4 Kemuning.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemuning, karena letak SD di kecamatan Nargoyoso berada pada ketinggian 500 - 700 mdpl dan memiliki jenis tanah merah yang rentan terjadi longsor jika hujan turun. Di Desa Kemuning termasuk dalam zona kerentanan tanah menengah sampai tinggi, artinya daerah ini memiliki potensi Gerakan tanah jika curah hujan diatas normal, sedangkan Gerakan tanah lama dapat aktif kembali. Berdasarkan peta Kawasan rawan bencana tanah longsor Kecamatan Nargoyoso memiliki tiga kategori kerawanan longsor yaitu rendah sedang dan tinggi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal pembuatan desain penelitian. Populasi responden dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah SD yang berjumlah 34 pendidik. Sedangkan, jumlah sampel penelitian ini adalah 20 orang yang terbagi 16 guru dan 4 kepala sekolah atau 4 guru dan 1 kepala sekolah dimasing-masing sekolah dasar di kecamatan Nargoyoso yang dipilih menggunakan purposive sampling atau dipilih melalui penggunaan prosedur pemilihan acak. Dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \alpha/2 * p (1 - p)N}{d^2(N - 1) + Z^2 \frac{\alpha}{2} * p (1 - p)}$$

Dimana :

n : Besar Sampel

$Z^2 \alpha/2$: Nilai Z pada derajat kepercayaan $1 - \alpha/2$

p : Proporsi hal yang diteliti

d : Tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan

N : Jumlah populasi

	orang tua dalam pembelajaran	Tanggap Darurat Bencana
4.	Peran Kurikulum dalam materi pembelajaran	Dampak Bencana
5.		Lembaga Terkait penanggulangan bencana

Tabel 2. Klasifikasi

Nilai	Klasifikasi
3	Tinggi
2	Sedang
1	Rendah

Instrumen pengukuran dalam kuesioner menggunakan tes dan non tes. Tes digunakan untuk menguji pengetahuan sedangkan non tes digunakan untuk mengetahui persepsi pendidik dimasing-masing sekolah dasar di Kecamatan Ngargoyoso.

Tabel 1. Kuisoner Penelitian

No	Integrasi Materi Kebencanaan	Pemahaman Definisi Bencana
1.	Integrasi materi kebencanaan	Definisi Bencana
2.	Proses Pembelajaran	Jenis Bencana
3.	Keterlibatan	Mitigasi dan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Pada penelitian wawancara memiliki peran yang sangat penting untuk mengumpulkan data terkait dalam pandangan masyarakat, kondisi kehidupan sosial dan tanggapan masyarakat setempat. Kuesioner dalam penelitian ini dengan memberikan atau menyebar daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka dapat memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Pertanyaan dalam kuesioner menggunakan pilihan ganda untuk mewakili jawaban responden.

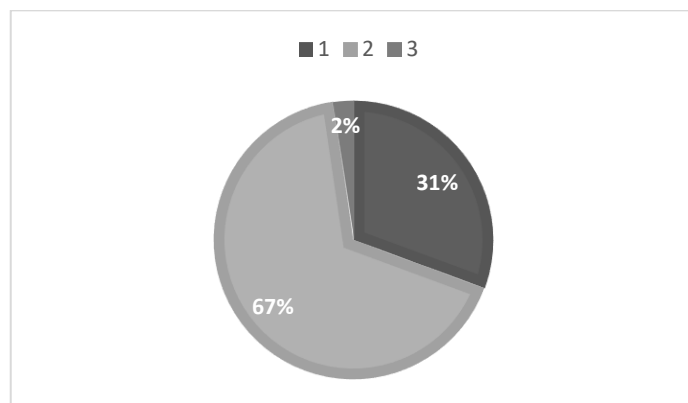
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis data primer yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner integrasi materi kebencanaan pada sekolah dasar

dikawasan rawan bencana tanah longsor kecamatan Ngargoyoso. Teknik analisis data statistik deskriptif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka yang telah didapat dari wawancara dan kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

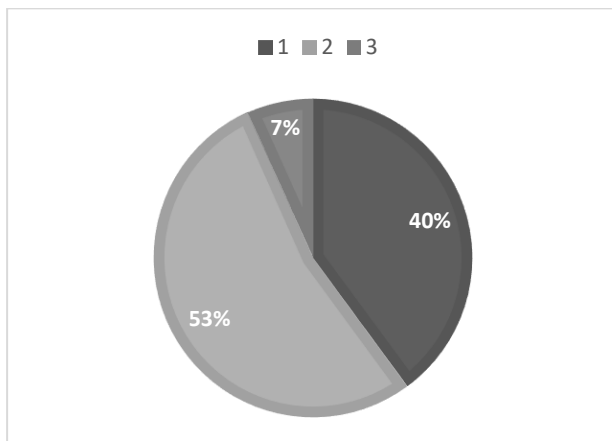
1. Pengetahuan kebencanaan tenaga pendidik di sekolah dasar kawasan rawan bencana tanah longsor kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar

Dari hasil penelitian ini untuk mengetahui seberapa pengetahuan guru mengenai kebencanaan, telah didapatkan melalui kuisioner yang telah diisi oleh seluruh guru dan kepala sekolah dengan jumlah 5 orang dari setiap sekolahnya yaitu di SDN 1 Kemuning, SDN 4 Kemuning, SDN 5 Kemuning, dan SDIT Al-Hikmah. Setelah guru mengisi daftar soal kuisioner kemudian mendapatkan hasil yang dapat diketahui per indikator melalui gambar dibawah ini.



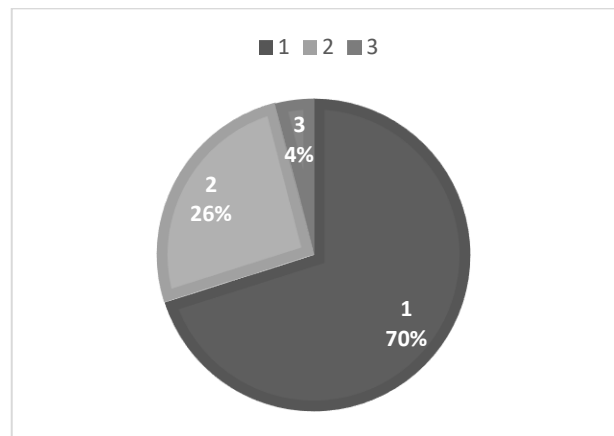
Gambar 1. Persepsi guru terhadap bencana alam di SDN 1 Kemuning

Gambar 1. mendiskripsikan tingkat pengetahuan materi kebencanaan pada indikator-indikator di SDN 01 Kemuning untuk mengetahui persepsi guru terhadap bencana tanah longsor. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden (5 guru) berada dalam kategori tingkat tinggi pada persepsi guru terhadap bencana tanah longsor. Dalam pengetahuan materi kebencanaan didapatkan data 31% guru menjawab sangat setuju terhadap pemahaman bencana tanah longsor yang sering terjadi di daerah Kemuning, kemudian hasil tersebut selaras dengan persepsi guru sebesar 67% bahwa guru setuju terhadap pemahaman bencana tanah longsor yang termasuk dalam kategori sedang, dan 2% guru cukup setuju terhadap pemahaman bencana tanah longsor di Kemuning. Setelah guru mengisi daftar soal kuisioner kemudian mendapatkan hasil yang dapat diketahui per indikator melalui gambar dibawah ini.



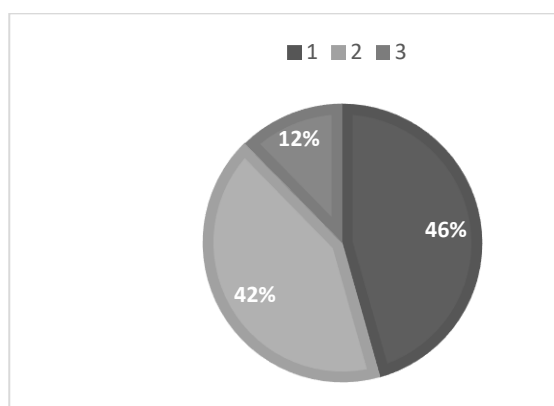
Gambar 2. Persepsi guru terhadap bencana alam di SDN 4 Kemuning

Gambar 2. Dalam pengetahuan materi kebencanaan untuk mengetahui persepsi guru terhadap bencana tanah longsor di SDN 04 Kemuning sebagian besar responden (5 orang) berada kategori tingkat tinggi data yang didapatkan sebesar 40% guru menjawab sangat setuju terhadap pemahaman bencana tanah longsor yang sering terjadi di daerah Kemuning, hasil tersebut selaras dengan persepsi guru sebesar 53% guru menjawab setuju terhadap pemahaman bencana tanah longsor dengan kategori sedang, dan 7% guru menjawab cukup terhadap pemahaman kebencanaan tanah longsor. Kemudian untuk SDN 05 Kemuning guru mengisi daftar soal kuisioner dan mendapatkan hasil yang dapat diketahui per indikator melalui gambar dibawah ini.



Gambar 3. Persepsi guru terhadap bencana alam di SDN 5 Kemuning

Gambar 3. dalam pengetahuan materi kebencanaan untuk mengetahui persepsi guru terhadap bencana tanah longsor di SDN 05 Kemuning sebagian besar responden (5 guru) berada dalam kategori tinggi data didapatkan sebesar 70% guru menjawab sangat setuju terhadap pemahaman materi kebencanaan tanah longsor, hasil tersebut selaras dengan persepsi guru sebesar 26% guru menjawab setuju terhadap pemahaman materi kebencanaan tanah longsor yang termasuk dalam kategori tingkat sedang, dan 4% guru menjawab cukup terhadap pemahaman bencana tanah longsor di Kemuning. Kemudian untuk SDIT AL HIKMAH guru mengisi daftar soal kuisioner dan mendapatkan hasil yang dapat diketahui per indikator melalui gambar dibawah ini.

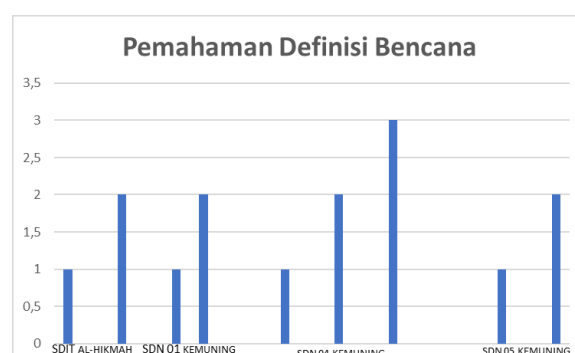


Gambar 4. Persepsi guru terhadap bencana alam di SDIT 5 AL Hikmah

Gambar 4. dalam pengetahuan materi kebencanaan untuk mengetahui persepsi guru terhadap bencana tanah longsor di SDIT Al Hikmah sebagian besar responden (5 guru) berada dalam kategori persepsi guru tingkat tinggi dengan data yang didapatkan sebesar 46% guru menjawab sangat setuju terhadap pemahaman materi bencana tanah longsor. Hasil tersebut selaras dengan persepsi guru sebesar 42% bahwa guru menjawab setuju terhadap pemahaman materi bencana tanah longsor dengan kategori sedang, dan 12% guru menjawab cukup terhadap pemahaman materi bencana tanah longsor. Hasil ini dapat diartikan bahwa tingkat persepsi guru di masing-masing sekolah dasar di Desa Kemuning terhadap bencana tanah longsor memiliki kategori tingkat tinggi, karena guru telah memahami semua indikator pemahaman bencana tanah longsor yang terdiri dari definisi bencana, jenis bencana, mitigasi dan tanggap darurat bencana,

dampak bencana dan lembaga terkait penanggulangan bencana di setiap sekolahnya.

Peneliti juga membuat klasifikasi berdasarkan data yang diperoleh pada kuesioner yang terangkum dalam diagram yang kemudian mendapatkan hasil yang dapat diketahui per indikator melalui gambar dibawah ini.



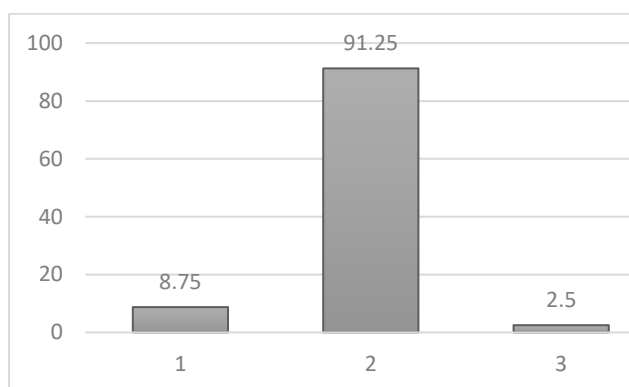
Gambar 5. Diagram Batang pemahaman definisi bencana

Berdasarkan gambar 5. dapat diketahui bahwa SDIT Al Hikmah, SDN 1 Kemuning, SDN 5 Kemuning memiliki integrasi materi sedang dengan skor 2, kemudian untuk SDN 4 Kemuning memiliki skor integrasi materi 3 yang menunjukkan memiliki integrasi materi yang tinggi.

2. Integrasi materi kebencanaan dalam pembelajaran di sekolah dasar kawasan rawan bencana tanah longsor Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.

Untuk mengetahui integrasi materi kebencanaan dalam pembelajaran di sekolah dasar kawasan rawan bencana tanah longsor

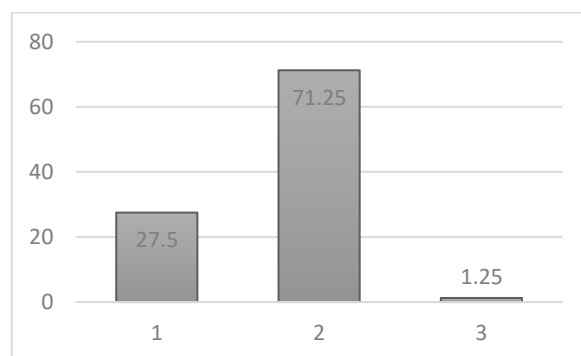
di Kecamatan Ngargoyoso yakni dapat diketahui melalui hasil kuisioner yang diisi oleh seluruh guru kelas dan kepala sekolah yang berjumlah 5 orang dari setiap sekolahnya yakni SDN 01 Kemuning, SDN 04 Kemuning, SDN 05 Kemuning dan SDIT Al Hikmah. Setelah guru dan kepala sekolah mengisi daftar kuisioner kemudian didapatkan hasil yang dapat diketahui per indikator melalui gambar dibawah ini.



Gambar 6. Diagram batang Integrasi materi kebencanaan SDN 1 Kemuning

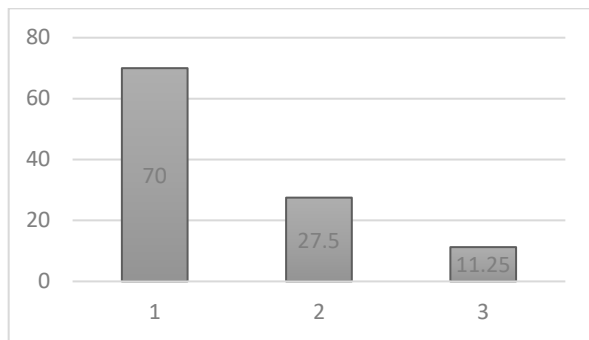
Gambar 6. mendeskripsikan tingkat integrasi pendidikan materi kebencanaan oleh guru di SDN 01 Kemuning per indikatornya. Pada grafik integrasi materi kebencanaan diatas didapatkan nilai 8,75% guru menjawab sangat setuju dalam pembelajaran materi kebencanaan, kemudian 91,25% guru menjawab setuju terhadap integrasi materi kebencana dalam pembelajaran, dan 2,5% guru menjawab cukup terhadap integrasi materi kebencanaan dalam pembelajaran dikawasan rawan

bencana di Kemuning. Kemudian untuk SDN 04 Kemuning guru mengisi daftar soal kuisioner dan mendapatkan hasil yang dapat diketahui per indikator melalui gambar dibawah ini.



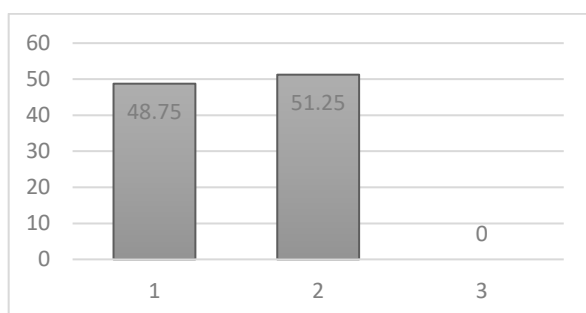
Gambar 7. Diagram batang Integrasi materi kebencanaan SDN 4 Kemuning

Gambar 7. mendeskripsikan tingkat integrasi pendidikan materi kebencanaan oleh guru di SDN 04 Kemuning per indikatornya. Pada grafik integrasi materi kebencanaan diatas didapatkan nilai 27,5% guru menjawab sangat setuju dalam pembelajaran kebencanaan, kemudian 71,25% guru menjawab setuju, dan 1,25% guru menjawab cukup terhadap integrasi materi kebencanaan dalam pembelajaran dikawasan rawan bencana di Kecamatan Kemuning. Kemudian untuk SDN 05 Kemuning guru mengisi daftar soal kuisioner dan mendapatkan hasil yang dapat diketahui per indikator melalui gambar dibawah ini.



Gambar 8. Diagram batang Integrasi materi kebencanaan SDN 5 Kemuning

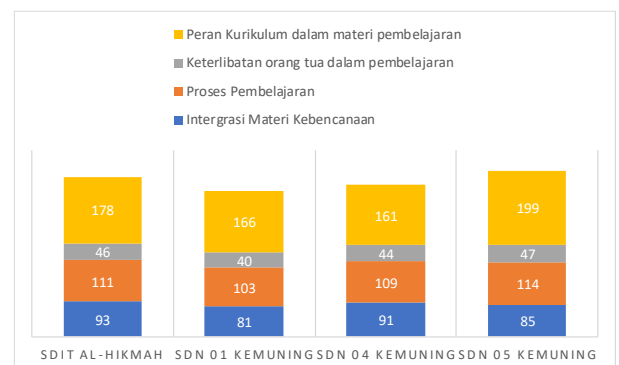
Gambar 8. mendeskripsikan tingkat integrasi materi kebencanaan di SDN 05 Kemuning per indikatornya. Pada grafik tersebut didapatkan nilai 70% guru menjawab sangat setuju terhadap integrasi materi kebencanaan dalam pembelajaran dikawasan rawan bencana, kemudian 27,5% guru menjawab setuju dan 11,25% guru menjawab cukup terhadap integrasi materi kebencanaan dalam pembelajaran dikawasan rawan bencana di Kecamatan Kemuning. Kemudian untuk SDIT Al Hikmah guru mengisi daftar soal kuisioner dan mendapatkan hasil yang dapat diketahui per indikator melalui gambar dibawah ini.



Gambar 9. Diagram batang Integrasi materi kebencanaan SD IT Al Hikmah

Gambar 9. mendeskripsikan tingkat integrasi materi kebencanaan di SDIT Al Hikmah Kemuning per indikatornya. Pada grafik tersebut didapatkan nilai 48,75% guru menjawab sangat setuju terhadap integrasi materi kebencanaan dalam pembelajaran dikawasan rawan bencana, kemudian 51,25% guru menjawab setuju dan 0% guru menjawab cukup terhadap integrasi materi kebencanaan dalam pembelajaran dikawasan rawan bencana di Kecamatan Kemuning.

Selain diagram diatas peneliti juga membuat klasifikasi pemahaman guru sekolah dasar di Desa Ngargoyoso Kemuning Karanganyar mendapatkan hasil yang dapat diketahui per indikator melalui gambar dibawah ini.



Gambar 10. Diagram batang Klasifikasi integrasi materi kebencanaan

Dari ke 4 sekolah dasar di Ngargoyoso, Kemuning SDN 5 Kemuning memiliki klasifikasi rendah terhadap pemahaman kebencanaan, hal tersebut dibuktikan dengan skor yang didapatkan yaitu 1. Sedangkan

SDIT Al Hikmah dan SDN 1 Kemuning memiliki pemahaman kebencanaan sedang dengan skor 2, dan SDN 4 Kemuning memiliki pemahaman yang tinggi dengan skor 3.

Pembahasan

Integrasi pendidikan merupakan suatu upaya penyatuan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang mata kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran. Salah satu strategi untuk menumbuhkan pengetahuan kebencanaan adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran di sekolah. Kegiatan perencanaan dan perancangan pendidikan kebencanaan serta penerapannya dalam peningkatan kompetensi kesiapsiagaan melalui pendidikan dan simulasi dapat dilakukan secara komprehensif (Adelila, 2019).

Mengacu pada hasil yang didapatkan dari ke empat sekolah dasar memiliki guru yang rata-rata memahami mengenai pemahaman kebencanaan dan integrasi materi kebencanaan hanya perlu untuk diadakannya simulasi-simulasi mengenai mitigasi bencana tanah longsor yang rawan terjadi di Ngargoyoso, Kemuning belum diadakan dengan baik. Secara rinci pada indikator pertama yaitu klasifikasi integrasi materi kebencanaan di SDN 05 Kemuning memiliki hasil yang kurang baik pada semua indeks pertanyaan dalam kuisioner yang meliputi aspek proses

pembelajaran, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, dan peran kurikulum dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman guru mengenai partisipasi integrasi materi kebencanaan yang berada di sekolah. Kemudian hasil penelitian dari SDN 01 Kemuning dan SDIT Al Hikmah Kemuning memiliki hasil dengan kategori sedang dan memiliki nilai 2 pada klasifikasi integrasi materi kebencanaan dan SDN 04 Kemuning memiliki pemahaman yang tinggi dengan skor 3. Berdasarkan hasil persebaran kuisioner menunjukkan bahwa belum adanya kegiatan-kegiatan secara fisik berupa simulasi dan observasi pada hal kebencanaan di empat sekolah di Ngargoyoso tersebut. Maka dari itu, perlu diadakannya kegiatan pelatihan dan simulasi berbasis kompetensi di setiap sekolahnya sehingga akan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kebencanaan sikap dan kesiapsiagaan komunitas dilembaga pendidikan.

Aspek yang kedua yaitu mengenai pemahaman definisi bencana longsor yang dilaksanakan di empat sekolah tersebut, bahwa guru memiliki pemahaman dengan rata-rata yang berbeda. Di SDN 05 Kemuning, SDIT Al Hikmah, SDN 01 Kemuning termasuk dalam kategori sedang dengan memperoleh nilai sebesar 2. Di SDN 04 Kemuning pemahaman materi kebencanaannya memiliki skor tertinggi dengan memperoleh nilai 3, adapun

indikator dalam pemahaman definis meliputi definisi bencana, jenis bencana, mitigasi dan tanggap darurat, dampak bencana dan lembaga yang terkait bencana. Dilihat dari hasil persebaran kuisioner, guru belum mengimplementasikan pendidikan tersebut disekolah, namun sudah terdapat rencana yang akan dilakukan seperti membentuk visi dan misi yang memuat atau mendukung upaya pengurangan resiko bencana serta membuat prosedur tetap untuk kesiapsiagaan bencana disekolah.

KESIMPULAN

Pengetahuan Kebencanaan Tenaga Pendidik di Sekolah Dasar Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar memiliki pengetahuan kebencanaan tenaga didik di Sekolah Dasar kawasan rawan bencana tanah longsor Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten karanganyar memiliki pemahaman mengenai kebencanaan, yang tinggi hal tersebut dapat dijelaskan dengan perolehan skor pemahaman pengetahuan kebencanaan di tiap sampel Sekolah Dasar di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar.

Integrasi Materi Kebencanaan Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kawasan

Rawan Bencana Tanah Longsor Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar memiliki skor sedang, skor tersebut didapatkan dari klasifikasi data tiap sampel sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriningtyas. (2017). *Bab III Metode Penelitian*. Bandung .Repository Unpas
- Awwaabiin Salmaa. (2021). *Variabel Bebas dan Terikat Pengertian, Perbedaan, Hubungan, dan Contoh Yogyakarta*. Deepublish
- Abdullah, Irwan, *Procceding International Disaster, Theory, Research and policy, the Graduate School of Gadjah Mada University, october 20-22, 2009*, (Yogyakarta: Kompas Gramedia, 2009)
- Akbar, Elliyil. (2013) *Pendidikan Siaga Bencana Anak Usia Dini di Daerah Rawan Bencana Pada Kelompok Bermain Harapan Bahagia Wonolelo Bantul Yogyakarta*, (Tesis Pascasarjana; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Henny Johan. (2021). *Integrasi Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Konteks Pembelajaran Sains Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Mitigasi Dari Jenjang Sekolah*. Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS. Volume 19, No. 01
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana, (2019). *Data dan Informasi Bencana Indonesia*